

Komunitas Millah Abraham: Perkembangan Ajaran dan Persebarannya di Haurgeulis Indramayu

Asnawati

Puslitbang Kehidupan Keagamaan

E-mail : asnawati_icha@yahoo.com

Naskah diterima redaksi tanggal 15 Januari 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 28 April 2015

Abstract

Millah Abraham community is also called Komar. It expands and develops in Haurgeulis, Indramayu, West Java. The community is considered to deny Prophet Muhammad because they believe Ahmad Mushaddeq and call him Al-Masih Al-Maw'ud. Their scripture is "Ruhul Kudus". Indonesian religious affairs council (MUI) says that this community has deviant and false ways. This study has purpose to discover who bring and spread out Komar doctrine in Haurgeulis and how his background is. The other aim is to investigate its development and influence in the society. This research is conducted in the Haurgeulis, Indramayu and the subjects are Komar followers who become the victims. The research employs qualitative approach and the data collection consists of interviews, observation, and document. The result shows that Komar is eventually dismantled and its followers are saved by the local apparatus.

Keywords: *Millah Abraham Community, Kurzin Sanusi, Komar and Haurgeulis*

Abstraksi

Komunitas Millah Abraham atau lebih dikenal Komar adalah salah satu kelompok keagamaan dalam Islam yang berkembang Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kelompok ini dianggap mengingkari Nabi Muhammad SAW dan menyimpang karena mengkultuskan Ahmad Mushaddeq sebagai nabi dengan menyebutnya Al-Masih Al-Maw'ud berdasarkan kitab yang diyakininya, "Ruhul Kudus". Penyimpangan ini sudah cukup bagi MUI untuk menyatakan komunitas ini sebagai aliran sesat. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri siapa pembawa dan penyebar paham keagamaan Komar di Haurgeulis, dan bagaimana latar belakang riwayat hidupnya? Tujuan lainnya adalah mengetahui perkembangan paham keagamaan Komar dan pengaruhnya di masyarakat? Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu dengan subyek penelitian para korban pengikut paham ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dengan berbagai informan, observasi dan studi dokumen. Komar akhirnya dapat dibongkar dan anggotanya diselamatkan melalui penanganan yang baik dari aparat setempat

Kata kunci: Komunitas Millah Abraham, Komar, Kurzin Sanusi, Komar dan Haurgeulis

Pendahuluan

Fenomena munculnya paham, aliran dan gerakan keagamaan dapat dipahami atau dirunut, antara lain melalui pemahaman atau definisi agama menurut para sosiolog dan antropolog. Menurut para ahli ini, agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib (Suparlan, 1988). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sangat memungkinkan terjadi perubahan paham dan keyakinan keagamaan. Perubahan ini dalam sebuah agama dapat terjadi karena perbedaan interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi yang terus berubah, meskipun kitab sucinya tidak pernah berubah (Jurnal Harmoni, 2012: 5).

Munculnya aliran dan gerakan keagamaan dikarenakan beberapa faktor yang mengakibatkan individu atau sekelompok orang dalam masyarakat keluar dari *mainstream* ajaran agamanya dengan membuat ajaran baru. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya, perbedaan tafsir terhadap pokok ajaran agamanya, hanya menggunakan logika dan rasionalitas dalam membaca teks-teks keagamaan, sikap eksklusif dengan tidak mengakui eksistensi kebenaran pihak lain, serta sikap tidak puas terhadap ajaran agama yang diikuti selama ini sehingga harus mencari alternatif lain yang diyakininya dapat memberikan kebahagiaan hidup.

Tidak bisa dimungkiri bahwa munculnya aliran, paham dan gerakan keagamaan di Indonesia merupakan fenomena yang menarik, meski bukan hal baru. Salah satu penyebab yang diyakini banyak orang adalah perbedaan paham dan keyakinan keagamaan, meskipun paham tersebut menginduk pada

kelompok agama yang besar. Komunitas Millah Abraham (selanjutnya ditulis Komar) adalah salah satu di antara paham yang muncul oleh kondisi ini.

Perbedaan pandang yang mengakibatkan munculnya komunitas baru, seperti Komar di atas, dalam banyak hal dapat mengakibatkan keresahan, misalnya ekspresi keagamaan yang tidak lazim dalam *mainstream*, jika dibiarkan terus tanpa penyelesaian, dikhawatirkan akan memancing kemarahan masyarakat, bahkan muncul tindakan destruktif dan anarkhis lainnya. Dalam sebuah interaksi sosial, situasi seperti ini dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial. Hal yang sama dilihat Gillin dalam Soekanto (1999: 67) yang menyatakan interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia maupun hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia. Artinya interaksi sosial akan terganggu jika ada ketegangan antarorang di dalamnya.

Adanya perbedaan pemahaman tidak jarang memicu reaksi keras dari para pemeluk Islam *mainstream* yang merasa agamanya dinodai. Hal ini juga terjadi pada Komar di mana beberapa waktu lalu kehidupan keagamaan umat Islam di Kecamatan Haurgelis sempat terusik setelah beredarnya berita di media massa tentang munculnya Komar. Kemunculan Komar segera mendapat tanggapan serius dari berbagai kalangan, seperti Kapolsek, MUI Kabupaten Indramayu, Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Pakem) dan pemuka agama serta masyarakat setempat.

Awalnya penyebaran Komar sulit terbongkar karena terorganisir secara rapi dan sembunyi-sembunyi. Mereka merahasiakan identitas, bentuk pengamalan maupun pengakuannya. Komar dipandang sesat dan menyesatkan

karena menggabungkan tiga agama, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi seperti halnya ajaran Ahmad Moshaddeq, Al Qiyadah Al Islamiyah. Paham ini telah dinyatakan sesat oleh MUI Pusat (Republika.co.id, Indramayu, 12 Februari 2011. Lihat juga Radar, 24 Pebruari 2011). Paham keagamaan Komar akhirnya terbongkar setelah adanya laporan seorang wanita bernama WK (seorang istri) yang merasa resah melihat perubahan sikap perilaku AG (suami pengikut Komar). Bahkan WK pun menceritakan bahwa paham keagamaan Komar mulai merambah ke beberapa desa meskipun belum berhasil merekrut banyak anggota.

Fenomena sosial keagamaan di atas mendorong penulis untuk melakukan suatu kajian tersendiri terhadap paham Komar. Untuk mengungkap fenomena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1). Siapa pembawa aliran keagamaan Komar di Haurgeulies dan bagaimana latar belakang riwayat hidupnya? 2). Bagaimana perkembangan paham keagamaan Komar di Haurgeulis dan pengaruhnya di masyarakat? Secara umum kajian ini ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas secara deskriptif tentang paham keagamaan Komar di Kecamatan Haurgelis, Indramayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati, khususnya tentang kelompok Komar.

Sasaran penelitian ini adalah Komunitas Millah Abraham atau lebih

dikenal Komar yang berada di Kecamatan Haurgelis Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Komar sudah mulai menyebar. Selanjutnya, dalam memahami data, peneliti melakukan pendekatan fenomenologis yaitu memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dan wawancara mendalam. Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data lapangan. Adapun wawancara dilakukan kepada informan AS (pernah menjadi pengikut aliran Komar), Kepala KUA, Penyuluh Agama Islam, MUI, Mantri Polisi (MP) Kecamatan Haurgelis dan WK, istri AS.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Kabupaten Indramayu

Luas wilayah Kabupaten Indramayu adalah 204.011 Ha dan terbagi menjadi 31 kecamatan, 305 desa dan 8 kelurahan. Pada 2008 Kabupaten Indramayu telah mengalami pemekaran wilayah dengan terbentuknya 3 desa baru, yaitu desa Tambak, Wanantara dan Karanglaung. Adapun batas wilayah Kabupaten Indramayu adalah sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah selatan dengan Kabupaten Majalengka, Sumedang dan Cirebon, sebelah barat dengan Kabupaten Subang dan sebelah timur dengan Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang penduduknya mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 1.676.373 (99%), Kristen sebanyak 5.686 (0,33%), Katolik sebanyak 2.835 (0,17%), Buddha sebanyak 298 (0,017%), Hindu sebanyak 159 (0,001%), dan Konghucu sebanyak 13 (0,0008%). Jumlah umat

beragama seluruhnya mencapai 1.685.364 jiwa. Sedangkan jumlah tempat ibadat untuk umat Islam pada 2008 tercatat sebanyak 761 Masjid, 4.229 Langgar dan 549 Mushola. Sedangkan tempat peribadatan bagi pemeluk agama lainnya adalah 19 Gereja dan 2 Vihara (Nuhrison, 2010: 77).

Sementara itu fasilitas perekonomian Kabupaten Indramayu sebagai kabupaten yang berada di pesisir mempunyai tingkat ketersediaan fasilitas perekonomian paling tinggi kedua setelah Kota Cirebon. Kabupaten Indramayu juga merupakan wilayah dengan tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan cukup memadai, ketiga setelah Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Dalam kehidupan keagamaan, sebagaimana telah disinggung di atas, Kabupaten Indramayu dikejutkan oleh kehadiran Komar yang dalam persebarannya lebih banyak melalui pesan berantai.

Munculnya Ajaran Komar

Secara etimologi, kata Millah berasal dari bahasa *Aram*. *Aram* adalah salah satu suku yang ada di jazirah Arabia (Haryono, 2002: 244). Menurut Az-Zamakhsyari, kata Millah berarti tata cara yang dilalui. Ar-Raghib al-Ashfahani (wafat 502 H) mengatakan Millah seperti juga dengan *din* adalah sebutan bagi apa yang telah disyariatkan oleh Allah kepada umat manusia melalui para Nabi-Nya agar manusia dapat berhubungan dengan-Nya (M. Hawary, 2009).

Pemakaian kata Millah umumnya disandarkan pada nama Nabi yang membawanya, seperti Millah Abraham (Ibrahim). Setiap Rasul tugasnya sama, yaitu menegakkan hukum Allah. Ajaran Komar, asal mulanya dari Millah Yahudi, Nasrani dan Islam. Ketiganya tidak bisa dilepaskan dari akar kesejarahan Teologi Abraham. Dalam tradisi Yahudi, Abraham adalah penerima perjanjian

(konvenan) asli antara orang-orang Ibrani dengan Allah. Dalam tradisi Nasrani, Abraham adalah patriark terkemuka dan penerima suatu perjanjian formatif yang orisinil dengan Allah. Sedangkan pada tradisi Islam (Arabisme), Ibrahim adalah sosok teladan dari seorang pewarta wahyu yang memiliki aqidah yang tak tergoyahkan dan seorang monoteis yang kuat (muslim hanif) serta pembawa Millah Abraham yang diamanatkan Allah untuk diajarkan kepada keturunannya dan kepada segenap umat manusia (Haryono, 2002: 6).

Meskipun akar kesejarahan Yahudi dan Nasrani tidak terlepas dari perjalanan Nabi Abraham, bukan berarti Nabi Abraham adalah pembawa atau pengikut Millah Yahudi dan Nasrani, karena ajaran Millah Abraham tidaklah sama dengan ajaran Millah Yahudi dan Millah Nasrani. Kaum Yahudi mengklaim bahwa Abraham adalah seorang Yahudi, demikian juga dengan kaum Nasrani yang mengklaim Abraham sebagai seorang Nasrani. Hal ini tergambar dalam firman Allah surat Ali Imran 3 ayat 65-67. (Haryono, 2002: 13).

Dalam perjalanan sejarah hingga ke Indonesia, terdapat satu kelompok yang meyakini Ahmad Mushaddeq sebagai nabi dengan menyebutnya Al-Masih Al-Maw'ud. Kelompok itu dikenal sebagai Komunitas Millah Abraham. Kelompok ini menjadikan Rahul Kudus sebagai kitab rujukan. Komunitas Millah Abraham atau Komar pada akhirnya berkembang di Kabupaten Indramayu, khususnya Kecamatan Haurgelis. Dipilihnya kecamatan ini sebagai medan penyebaran paham tentunya cukup beralasan mengingat kedudukan strategis Kecamatan Haurgelis sebagai salah satu pusat interaksi berbagai budaya di mana banyak pendatang dari berbagai daerah, yang semula hanya untuk singgah, memutuskan menetap dan kemudian beranak pinak di wilayah tersebut.

Aliran Komar: Kronologi dan Penyebaran Pahamnya

Beberapa waktu yang lalu Kabupaten Indramayu terusik dengan munculnya aliran Komunitas Millah Abraham atau Komar di Kecamatan Haurgelis. Nama aliran Komar muncul kepermukaan setelah disebarluaskan ajarannya oleh Kurzin Sanusi, dengan melakukan kegiatan menyebarkan ajaran yang berbeda dengan kelompok *mainstream*. Ajaran yang disebarluaskan oleh Kurzin Sanusi kepada beberapa orang temannya, sekitar tiga bulan lalu, tepatnya sejak bulan September tahun 2010. Kurzin Sanusi memberikan pembinaan kepada anggotanya dilaksanakan dengan berpindah tempat secara bergantian di rumah anggota sesuai kesepakatan bersama, seperti di Kecamatan Gantar. Dalam menyebarkan ajarannya, anggota Komar yang hanya berjumlah 6 orang ini berinteraksi secara tertutup, bahkan hanya melalui pesan berantai.

Diketahui Komar bermula dari informasi seorang wanita bernama WK yang datang ke Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Haurgelis pada hari Senin tanggal 20 Desember 2010. Kepada salah seorang Penghulu setempat, WK melaporkan perihal suaminya, AS yang menjadi pengikut Komar. Menurut WK, ia terdorong melaporkan perihal suaminya itu dikarenakan adanya perubahan sikap yang menurutnya tidak lazim dalam melaksanakan ibadahnya dan berperilaku mencurigakan sebab tidak lagi melaksanakan salat fardhu sebagaimana lazimnya dalam ajaran Islam. Lebih lanjut menurut pengakuan WK, AS dalam beribadah hanya shalat sekali dalam satu hari dan itupun di malam hari saja.

Pengakuan WK menjadi pintu masuk terbongkarnya Komar yang selama ini seolah tidak terendus sama sekali (Wawancara. 17 Juli 2011). Atas kesepakatan bersama kemudian

dilakukan penyelidikan dengan mengirimkan seorang utusan untuk menyusup ke dalam kelompok Komar, tentunya tanpa diketahui oleh Kurzin Sanusi.

Aliran yang disebut Komar ini, menurut Ketua MUI Kabupaten Indramayu memiliki kesamaan dengan ajaran yang pernah disebarkan oleh Ahmad Mushaddeq yang pernah mengakui dirinya seorang nabi atau penerus Nabi Muhammad SAW. Ia juga menyatukan tiga agama ke dalamnya yaitu Islam, Kristen dan Yahudi dengan alasan semuanya berasal dari agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Menurut pemuka agama dan tokoh masyarakat setempat bahwa nama Komar hanya berganti baju dari Al-Qiyadah Al-Islamiah sebagai Musadeq Jilid II (Wawancara. 17 Juli 2011).

Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiah ini dipandang sesat dan menyesatkan. Ajarannya selain mengakui adanya nabi baru, Ahmad Mushaddeq, pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiah, juga mengubah bacaan syahadat dan tidak mewajibkan salat bagi pengikutnya. Komar, sebagaimana Al-Qiyadah Al-Islamiah berpegang pada kitab *Ruhul Qudus*, para pengikutnya juga tidak menjalankan salat lima waktu dan puasa Ramadhan (Republika, 12 Pebruari 2011). Pendapat ini dikuatkan oleh Ketua Komisi D MUI Indramayu KH. Machfudz Sjamsulhadi (juga anggota Pakem), mengatakan bahwa Komar adalah bentuk lain dari aliran Al-Qiyadah Al-Islamiah (Antar Daerah, 23 Februari 2011).

Menurut Kepolisian (MP) Kecamatan Haurgeulis "istri AS mengeluh pada Kosim, penghulu KUA Kecamatan Haurgeulis dan keluhannya diteruskan kepada penyuluh agama slam Haurgeulis bernama MAN karena melihat adanya perubahan dari sikap suaminya. Berkas laporan istri yang melihat perubahan perilaku suami yang sudah tidak

menjalankan syariat Islam secara benar, lalu memberanikan diri untuk membuat laporan ke KUA Kecamatan Haurgeulis.

AS merupakan salah seorang korban aliran Komar. Ia sebelumnya bekerja di pesantren Az-Zaitun sebagai guru honorer bahasa Inggris. Pekerjaan ini telah dijalannya selama 5 tahun dengan gaji yang jauh dari cukup. Terlebih ia pun harus mengeluarkan infaq setiap bulan. Selama bekerja di Az-Zaitun, ia diberikan kesempatan untuk pulang menengok keluarga hanya seminggu sekali. Mengingat tidak ada perkembangan dalam perolehan penghasilannya, akhirnya memutuskan untuk keluar dari Az-Zaitun pada 2004 dan mencari pekerjaan lain. Saat mengikuti test penerimaan CPNS, ia berhasil lulus dan kini mengajar di SMPN 2 Haurgeulis.

Menurut AS, Kurzin menemuinya dan mengajaknya untuk bergabung bersama dalam satu kelompok pengajian, meskipun baru hanya mereka berdua saja. Menurutnya, dalam merekrut anggota, Kurzin cukup mengajaknya mengaji dan mengkaji Al-Qur'an bersama-sama. (AS. Wawancara. 14 Juli 2011).

Materi pengajian yang disampaikan Kurzin adalah membahas tafsir al-Qur'an terjemahan dari Departemen Agama RI (kini Kementerian Agama). Mengingat pengajian ini baru dimulai dan belum ada anggota maka pengajian dilaksanakan di rumah kediaman AS dan AS hanya disuruh membaca saja (AS. Wawancara. 14 Juli 2011).

Untuk menambah anggota pengajian, menurut AS, istrinya, WK, diajak untuk bergabung, namun WK tidak mau mengikuti pengajian bersama suaminya. Karena istri tidak bersedia bergabung, AS mendiarkannya, dan dianggap tidak patuh pada suami, bahkan ia mengatakan bahwa istrinya termasuk dalam golongan musyrik karena tidak mau mengikuti apa yang saat ini diikuti

suami. Pernyataan demikian (musyrik), mendorong WK mempertanyakan status pernikahannya kepada Kosim, penghulu KUA Kecamatan Haurgeulis (WK. Wawancara. 14 Juli 2011).

Kurzin Sanusi, sebagai pembawa aliran Komar di Kecamatan Haurgeulis ini baru mampu mengumpulkan anggota berkisar 6 orang, dan itupun merupakan penduduk pendatang dan tidak berdomisili tetap karena sewaktu-waktu mereka bisa pindah mengontrak rumah di tempat lain. Kurzin Sanusi dalam upaya mengembangkan ajarannya, berawal dengan mengajak teman yang pernah bekerja, baik sebagai karyawan maupun tenaga pengajar di Az-Zaitun. Mereka berinteraksi secara tertutup, melalui pesan berantai. Ajaran Komar ini belum meluas di Kecamatan Haurgeulis. Sebagaimana dikatakan Camat Haurgeulis, Prawoto bahwa aliran seperti ini tidak dapat berkembang, karena dalam waktu singkat bisa terdeteksi dan dihentikan.

Prawoto juga menyatakan bahwa daya cegah masyarakat sudah cukup baik. Sehingga aliran-aliran seperti ini tidak berkembang. Selain itu, senada dengan Camat Haurgelis, Kapolres Indramayu mengatakan bahwa aparat kepolisian bersama dengan Tim Pakem Kabupaten Indramayu telah mengantisipasi dengan meminta MUI untuk melakukan pembinaan agar aliran sesat di wilayah ini tidak semakin meresahkan masyarakat (Pikiran Rakyat, 24 Februari 2011).

Setelah selama lima bulan AS mengikuti pengajian yang dibimbing oleh Kurzin Sanusi, ia pernah dibaiat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun ketika ditanya apa isi perjanjian yang diucapkan, AS menjawab lupa. Menurut AS, karena baru menjadi anggota, ia belum mengetahui secara mendalam dan pasti apakah ada persamaan antara Komar dengan Al-Qiyadah Al-Islamiyah, meskipun di Komar juga menggunakan kitab *Ruhul Qudus* yang dipakai oleh

Mushaddeq (AS. Wawancara. 14 Juli 2011).

AS mengatakan bahwa dalam pelaksanaan sholat, tidak ada perbedaannya dengan sholat yang dilakukan kelompok *mainstream*. Pernyataan AS, langsung dibantah oleh WK (istri AS), yang mengatakan adanya kebohongan yang disampaikan AS. Karena menurut WK, ketika AS menjalankan sholat, saat membaca syahadat, terdengar ada kalimat tambahan yaitu al-Masih al-Maw'ud. Mendengar komentar sanggahan dari istrinya (WK), maka AS tidak membantahnya. Ia hanya diam.

Umumnya pengikut aliran Komar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang atau penjahit pakaian dan masih tergolong muda usianya. Selain itu mereka adalah warga pendatang yang selalu berpindah apabila masa kontrak rumah tidak di perpanjang lagi. Dan dalam setiap acara pertemuan pengajian ada istilah sumbangan bulanan yang nominalnya sesuai kemampuan walaupun tidak ditentukan, misalnya ada yang memberikan Rp.25.000- hingga Rp. 50.000. Uang yang terkumpul diserahkan kepada Kurzin Sanusi.

Untuk mengetahui secara pasti mengenai ajaran yang disampaikan oleh Kurzin Sanusi, Gandi Sugandhi melakukan penyusupan dan terlibat langsung dengan mengikuti berbagai kegiatan Komar. Menurutnya tidak ada perbedaan dengan ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiah sebagaimana aliran yang di bawa oleh Ahmad Mushaddeq (MUI Kabupaten Indramayu. Wawancara. 17 Juli 2011).

Gandi Sugandi menyusup menjadi pengikut, atas kesepakatan bersama pihak-pihak terkait, yakni MUI, Kemenag Kabupaten Indramayu, Penghulu Kecamatan Haurgeulis, Penyuluh Agama Kecamatan Haurgeulis. Hal ini sengaja

dilakukan untuk langsung mengetahui secara jelas dan pasti ajaran yang menjadi doktrin dan amalan-amalan Komar. Gandi Sugandhi selama menjadi penyusup sempat dibaptis terhadap dirinya. Kesediannya dilakukan pembaptisan untuk membuktikan kepada Kurzin atas kesungguhannya mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Kurzin.

Menurut Gandi Sugandi, bentuk ajaran yang bersifat dogma yang harus dilaksanakan oleh anggota Komar, antara lain: 1). Shalat lima waktu tidak diperbolehkan; 2). Shalat malam harus dikerjakan; 3). Bagi wanita meskipun sedang berhalangan (haid), tetap diperbolehkan untuk salat; 4). Mengucapkan sahadat yang berbeda (tambahan al-Masih al-Maw'ud); 5). Menyebutnya sebagai musyrik bagi yang tidak sepaham dengannya (MUI Kabupaten Indramayu. Wawancara. 17 Juli 2011).

MUI Kabupaten Indramayu menjelaskan bahwa Komar tidak mewajibkan shalat fardhu. Mereka hanya mewajibkan shalat malam karena menurut mereka dalam al-Qur'an tidak ada perintah untuk shalat fardhu. Dalil yang mereka gunakan yaitu *Waminallaili Wasyahadati Fayunabbiukum Bima Kuntum Takmalun* (MUI Kabupaten Indramayu. Wawancara. 17 Juli 2011). AS mengakui hal ini namun selama mengikuti pengajian AS, ia belum memahami secara mendalam. Hal yang masih diingatnya adalah musyrik apabila tidak mengikuti aliran Komar (AS. Wawancara. 14 Juli 2011).

Akhirnya Komar benar-benar terbongkar dan berakhir. Peristiwa ini bermula dari panggilan Camat melalui Ketua RT setempat di mana AS tinggal. AS dan 4 orang pengikut Komar lainnya dipanggil untuk melakukan pertobatan, keluar dari Komar dengan disaksikan oleh pihak kepolisian, MUI, tokoh masyarakat dan pemuka agama

setempat. Setelah mereka menjalani ritual pensyahadatan, oleh pihak Kementerian Agama dilanjutkan dengan pembinaan setiap malam Jumat dari MUI tingkat kecamatan.

Setelah dilakukan pertobatan mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, termasuk Kurzin penduduk Cakung Jakarta yang berasal dari Jawa Timur. Mereka tidak diketahui lagi keberadaannya setelah terbongkarnya kasus Komar. Hanya AS dan keluarganya yang masih tinggal di Haurgeulis karena AS diangkat sebagai CPNS.

Pokok Ajaran Komar dan Tanggapannya

Ajaran Komar sama dengan ajaran Mushaaddeq sebagaimana yang tertulis dalam Kitab "Ruhul Kudus". Kitab ini dikatakan sebagai pedoman suci dan pedoman mulia untuk pengikut-pengikut yang mengimani Al-Masih Al-Maw'ud. Beberapa pokok ajaran yang diyakini pengikutnya, sebagai berikut: (a). Meyakini adanya Rasul Allah pada masa sekarang ini, yang mereka sebut "Al-Masih Al-Maw'ud"; (b). Mereka berkeyakinan bahwa shalat (dikerjakan) hanya pada waktu malam. Tidak ada shalat lima waktu sebagaimana kewajiban yang ditunaikan kaum muslimin umumnya; (c). Mereka menganggap musyrik orang yang tidak sepaham dengan mereka; (d). Syahadat mereka berbeda dengan yang diucapkan dan diyakini kaum muslimin. Lafadz syahadatain kelompok "Al-Masih Al-Maw'ud", yakni "aku bersaksi bahwa tiada yang haq untuk diibadahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa anda "Al-Masih Al-Maw'ud" adalah utusan Allah"; (e). Bilaseseorang melakukan ibadah tanpa mengikuti rasul setelah Muhammad, yaitu "Al-Masih Al-Maw'ud, maka tidak akan diterima ibadahnya; (f). Mereka juga mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran Kristen. Mereka mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan juga mengutip dan

mendasarkan ajarannya pada Al-Kitab. Mereka berpahaman bahwa ajaran yang dibawa Moses, Yesus dan Ahmad (Nabi Muhammad) adalah sama karena dari sumber yang sama (dari Allah). Bahkan kata mereka, di dalam Islam ada konsep Trinitas sebagaimana dalam ajaran Kristen (1 dalam 3 dan 3 dalam 1); dan (g). Keyakinan mereka, bahwa Islam sekarang sudah tidak sempurna lagi. Ajaran Komar berpegang pada Kitab Ruhul Qudus. Para pengikutnya diperbolehkan untuk tidak menjalankan sholat lima waktu dan tidak melakukan puasa ramadhan (Republika, 12 Februari 2011).

Ajaran-ajaran Millah Abraham yang didakwahkan bersifat dogma antara lain: (a). Tidak diperbolehkannya melaksanakan shalat 5 waktu dan puasa di bulan Ramadhan; (b). Shalat malam harus ditegakkan, wanita yang sedang haid harus tetap shalat; (c). Tidak boleh mengucapkan salam, diganti dengan Damai Sejahtera; (d). Syahadat yang berbeda dan tidak boleh berdzikir; (e). Menyebut kafir bagi yang tidak sepaham dan menggunakan nama baptis setelah mengikuti minimal satu tahun; (f). Menutup rapat-rapat segala aktifitasnya, diperintahkan untuk sedekah/iuran; dan (g). Program menghafal beberapa surat pada al-qur'an dan selalu menggunakan Puji Allah.

Pendapat tersebut di atas ini dikuatkan pula oleh Ketua Komisi D MUI Kabupaten Indramayu KH. Mahfudz Syamsulhadi (anggota Pakem) yang mengatakan bahwa Komar adalah bentuk lain dari aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah (Antar Daerah 23 Pebruari 2011). MUI Kabupaten Indramayu pun mengatakan bahwa Komar adalah nama lain dari aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang juga dipandang sesat dan menyesatkan karena ajaran tersebut ingin menggabungkan tiga agama yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Komar tidak meyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir,

dan mengakui nabinya adalah nabi Isa Al-Masih Al-Maw'ud. Menurut MUI setempat Komar jelas telah mengingkari rukun Islam. Namun demikian, hal yang menarik adalah masyarakat Haurgeulis pada umumnya bisa menahan diri, tidak melakukan tindakan anarkis, bahkan dapat menerima kembali AS sebagai bagian dari warga di mana AS tinggal, meskipun dia pernah menjadi anggota Komar.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Kurzin Sanusi merupakan penyebar aliran Komar yang sempat meresahkan sebagian masyarakat Haurgeulis. *Kedua*, aliran Komar sama dengan ajaran yang dibawa oleh Ahmad Mushaddeq, yaitu Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Ajaran ini telah dinyatakan sesat oleh MUI Pusat. *Ketiga*, aliran Komar baru diketahui keberadaannya di bulan September tahun 2010, dan belum menjangkau

masyarakat luas, karena segera diketahui keberadaannya setelah adanya laporan dari salah seorang istri pengikut aliran Komar. Para pengikut Komar yang berjumlah enam orang telah melakukan pertobatan dan mengucapkan syahadat kembali pada Islam.

Mengacu pada uraian di atas pula, penelitian ini menghasilkan sejumlah rekomendasi yaitu: *Pertama*, para mubaligh/dai sebaiknya lebih sering menjelaskan ciri-ciri dari kriteria ajaran atau aliran sesat yang dikeluarkan MUI Pusat, agar masyarakat tidak mudah terperdaya oleh bujukan mengikuti kegiatan keagamaan yang baru dikenalnya. *Kedua*, Kementerian Agama, terutama KUA perlu terus bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk meredam riak-riak di masyarakat akibat munculnya paham keagamaan yang sesat dan meyesatkan. *Ketiga*, apa yang dilakukan aparat di Kabupaten Indramayu patut diikuti oleh aparat di daerah lain dalam menangani penyebaran paham dan aliran keagamaan baru serta menindak tegas pemimpinnya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hawary, Mahful M. *Teologi Abraham, Membangun Kesatuan Iman Yahudi, Kristen dan Islam*. Fajar Madani, 2009.
- Haryono R.M. Yudie. *Bahasa Politik Al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Mushddeq, Ahmad. *Al Masih Al Maw'ud dan Ruhul Qudus Dalam Perspektif Taurat, Injil dan Al-Qur'an*" Wahdatul Ummah Front Persatuan nasional.
- Nisa' Riayasa. *Ummah Perjanjian*. Yehezkiel Al Haq, 2007.
- Nuh M.H. Nuhriison. *Laporan Penelitian Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu*. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.

Robert Bogdan & Steven Taylor. *Introduction to Qualitative Reserch Methode: A Phenomenological Approach to the Sosial Science*. Alih Bahasa. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Website

“Indramayu: Duh! Muncul Lagi Aliran Sesat di Indramayu.” [Http://Republika.co.id](http://Republika.co.id).

“Mantan Pengikut Komar Ucapkan Syahadat.” Pelita Indramayu. 23 Pebruari 2011.

“Waspada NII Zaitun Komar (KOMAR INDRAMAYU).” [Http://sanis.boldetik.com](http://sanis.boldetik.com).